

MENYINGKAP DUSTA DENGAN SASTRA

I Made Sujaya

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: madesujaya@gmail.com

Abstrak

Dalam makalah ini dibahas peran karya sastra dalam menyingkap dusta dalam sejarah Indonesia. Karya sastra memang memiliki karakteristik imajinatif yang membuatnya identik sebagai “dusta”. Akan tetapi, “dusta” dalam karya sastra bertujuan mengungkap kebenaran. Dengan menggunakan metode kepustakaan, (*library research*), dalam makalah ini diuraikan bahwa karya sastra dengan kekuatan imajinatifnya dapat berperan menyingkap dusta dalam sejarah Indonesia. Karya sastra mampu menghadirkan wacana tanding atas wacana yang mapan dalam sejarah Indonesia. Hal ini berdampak pada munculnya sikap kritis untuk mempertanyakan apa yang dianggap sebagai kebenaran dalam sejarah Indonesia. Sastra dan fiksi pada umumnya dimanfaatkan oleh sastrawan sebagai alat perlawanan atas kontrol penguasa terhadap kehadiran fakta.

Kata Kunci: *Dusta, Sastra, Sejarah Indonesia.*

1. PENDAHULUAN

Dalam pidato penerimaan penghargaan Khatulistiwa Literary Award tahun 2003, sastrawan Hamsad Rangkuti (1943—2018) menyatakan bahwa karya sastra itu merupakan kebohongan yang indah. Dia menganalogikan kebohongan dalam sastra itu seperti kebohongan yang dilakukan seorang dokter kepada pasiennya. Kebohongan yang justru mengandung terapi penyembuhan (Setiadi dan Anung, 2003; Nurrohmat, 2018). Sastra sebagai seni kebohongan itu seolah menjadi kredo proses kreatif sastrawan kelahiran 7 Mei 1943 dan meninggal dunia pada 26 Agustus 2018. Meskipun demikian, Hamsad Rangkuti bukanlah pembohong. Dia menyampaikan kebenaran melalui karya-karyanya.

“*Art is not truth, art is a lie that reveals the truth*”. Ungkapan ini disampaikan Vincent Crummles, tokoh dalam novel *Nicholas Nickleby* karya novelis Inggris, Charles Dickens (1812—1870). Sastra bukanlah kebenaran, melainkan “dusta” yang mengungkap kebenaran (Dahana, 2001: 25).

Dusta adalah sinonim bohong. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, dusta berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti sebagai “tidak benar (tentang perkataan); bohong”.

Paradoks antara dusta dan kebenaran itu merupakan salah satu ciri penting sastra. Sebagai karya imajinatif, karya sastra bukanlah kenyataan sehingga diidentikkan dengan “dusta”. Namun, “dusta” dalam sastra adalah dunia imajinatif sebagai semesta yang menghimpun bukan saja “kesadaran akal”, melainkan juga “kesadaran batin” dan “kesadaran badan (Dahana, 2001: 25). Apa yang tersaji dalam sastra tidak dapat dijelaskan menggunakan kategori-kategori sehari-hari yang selama

ini dipahami. Namun, dibutuhkan ancang-ancang tersendiri untuk menghadapi karya sastra. Dengan ancang-ancang itulah, “dusta” dalam karya sastra memungkinkan memunculkan “kebenaran”, apa pun definisi yang diberikan atas “kebenaran” itu (Dahana, 2001: 25—26).

Kekuatan sastra untuk menyingkap dusta juga diisyaratkan sastrawan Seno Gumira Ajidarma dalam buku *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara* (2005). Dalam pandangan Ajidarma (2005:1), jurnalisme berbicara dengan fakta, sedangkan sastra berbicara dengan kebenaran. Mungkin saja fakta-fakta bisa diembargo, dimanipulasi atau ditutupi, tetapi pada akhirnya kebenaran akan muncul dengan sendiri layaknya sebuah kenyataan.

Dengan bingkai fiksi, sastra memberi jalan keluar bagi pengarang untuk menyampaikan fakta-fakta sehingga kebenaran sampai kepada pembaca. Memanfaatkan karakteristik imajinatifnya, sastra lebih bebas untuk merefleksi maupun merefleksikan realitas. Sastra juga lebih mampu menyuarakan mereka yang tidak mampu bersuara.

Artikel ini mengungkap perjuangan sastra menyingkap dusta dalam sejarah Indonesia. Karya sastra yang dibahas adalah karya-karya tertentu yang dipandang mampu menghadirkan wacana tanding atas wacana dominan yang sudah diterima sebagai “kebenaran”, sehingga muncul kesadaran untuk mempertanyakannya kembali.

2. PEMBAHASAN

Karya Sastra yang Menyingkap Dusta Dalam Sejarah Indonesia

Dalam sejarah sastra di Indonesia, ada beberapa karya sastra yang mampu menyingkap dusta sejarah Indonesia. Dalam artikel ini diuraikan beberapa contoh karya saja, antara lain *Max Havelaar* karya Multatuli, *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma dan *September* karya M. Massardi. Di bagian akhir diungkap karya para pengarang Indonesia kelahiran Bali yang menghadirkan wacana tanding mengenai wacana dominan tentang citra harmonis dan eksotis Pulau Bali sebagai destinasi wisata.

***Max Havelaar* Menyingkap Dusta Pemerintah Kolonial Belanda**

Max Havelaar merupakan roman karya Multatuli atau Eduward Douwes Dekker yang pertama kali terbit tahun 1860. Novel ini berkisah tentang tokoh Max Havelaar, seorang Asisten Residen Banten yang digambarkan berkarakter idealis. Meski sebagai orang Belanda, bahkan menjadi pegawai pemerintah kolonial Belanda, Max Havelaar diceritakan memiliki keberpihakan kepada orang-orang pribumi yang ditindas oleh pejabat lokal Lebak dan residen.

Dalam novel ini digambarkan penderitaan rakyat pribumi karena sistem tanam paksa. Max Havelaar melawan persengkokolan Bupati Lebak dan Residen untuk mengeksploitasi rakyat Lebak. Karena perlawanannya itu, Max Havelaar dicopot dari jabatannya.

Penggambaran kondisi masyarakat pribumi di Lebak dalam *Max Havelaar* membuka mata masyarakat Belanda tentang praktik kolonialisme di Hindia Belanda. Selama ini, masyarakat Belanda tidak mendapat gambaran yang tepat mengenai kehidupan masyarakat Hindia Belanda di bawah kendali kolonialisme Belanda. Oleh karena itu, Multatuli dengan *Max Havelaar* dipandang sebagai pahlawan. Menurut Nieuwenhuys (2019), bagi masyarakat menengah Belanda pada masa itu, Multatuli dipandang telah “menyumbang sesuatu kepada emansipasi masyarakat di Negeri Belanda pada abad ke-19, yang ketika itu mempunyai sifat-sifat suatu masyarakat yang picik”.

Peran revolusioner Multatuli melalui *Max Havelaar* pada akhirnya memang dipertanyakan Nieuwenhuys dan sejumlah peneliti sastra. Penilaian bahwa *Max Havelaar* sebagai novel antikolonialisme dibantah Nieuwenhuys. Menurut Nieuwenhuys, itu hanya mitos karena justru Multatuli membela kolonialisme (Nieuwenhuys, 2019: 111).

Namun, terlepas dari kontroversi itu, *Max Havelaar* tak dimungkiri menyingkap dusta pemerintah kolonial Belanda mengenai derita masyarakat pribumi akibat sistem tanam paksa yang cenderung ditutup-tutupi. Melalui *Max Havelaar*, kejahatan kolonialisme itu dapat diungkap hingga mampu menggetarkan khalayak luas (Riyanto, 2020).

Saksi Mata Menyingkap Dusta Pemerintah Orde Baru tentang Timor Timur

12 November 1991, Indonesia menjadi sorotan dunia karena pecahnya peristiwa berdarah yang kemudian dikenal sebagai Insiden Dili. Peristiwa itu juga dikenal sebagai Pembantaian Santa Cruz karena dalam peristiwa terjadi terjadi penembakan lebih dari 250 pengunjuk rasa pro-kemerdekaan Timor Timur di pemakaman Santa Cruz, Dili (Agung DH, 2016).

Namun, publik tidak mendapatkan gambaran yang akurat mengenai peristiwa itu. Hal itu dikarenakan kuatnya kontrol pemerintah Orde Baru yang ditopang kekuatan militer terhadap media massa. Media-media resmi memberitakan peristiwa itu dari sudut pandang pemerintah sehingga fakta yang sesungguhnya tertutupi. Majalah *Jakarta Jakarta* melaporkan peristiwa itu berdasarkan keterangan 17 saksi mata. Karena laporan itu, Redaktur Pelaksana *Jakarta Jakarta*, Seno Gumira Ajidarma diberhentikan.

Seno Gumira Ajidarma menafsirkan pemberhentian dirinya sebagai usaha pembungkaman untuk mengungkap fakta seputar Insiden Dili. Namun, hal itu tidak menyurutkan niatnya untuk menyampaikan fakta yang sesungguhnya. Seno Gumira Ajidarma berpandangan perlawanan paling tepat adalah mengungkapkan kembali fakta tersebut. Karena dia dicekal di dunia fakta, maka dia hanya memiliki peluang mengungkapkannya di dunia fiksi. Dari sana lahirlah cerpen-cerpen tentang Insiden Dili yang kemudian terbit menjadi buku kumpulan cerpen *Saksi Mata* (Ajidarma, 2005: 180—183).

Tidak hanya puas dengan *Saksi Mata*, Seno Gumira Ajidarma juga menulis sebuah novel *Jazz, Parfum, Insiden* (1996) yang juga menuliskan laporan mengenai Insiden Dili. Dalam buku ini, antara fakta dan fiksi diaduk-aduk. Sebagai wartawan sekaligus sastrawan, Seno Gumira Ajidarma bisa leluasa melakukan ulang alik antara fakta dan fiksi.

Tujuan utama Seno Gumira Ajidarma hanya satu, yakni bagaimana agar kebenaran mengenai Insiden Dili dapat disampaikan kepada pembaca. Bila memang dunia fakta tidak memberi keleluasaan karena ketatnya sensor dan kontrol penguasa, dunia fiksi memberi peluang terbuka. Seno Gumira Ajidarma telah menjadikan sastra sebagai senjata untuk melawan kebohongan penguasa.

***September* Menyingkap Dusta Pemerintah Orde Baru tentang Gerakan 30 September**

Gugatan terhadap sejarah resmi peristiwa Gerakan 30 September 1965 sudah sejak lama mengemuka. Pascareformasi, diskusi-diskusi mengenai kebenaran versi Pemerintah Orde baru semakin terbuka. Dalam versi Pemerintah Orde Baru, Partai Komunis Indonesia (PKI) selalu disebut sebagai dalang utama peristiwa berdarah itu. Walaupun berbagai data yang akhirnya dapat diakses publik mengindikasikan adanya versi lain, versi Pemerintah Orde Baru tetap menjadi wacana dominan dalam masyarakat Indonesia hingga kini.

Tahun 2006, terbit sebuah novel karya Noorca M. Massardi berjudul *September*. Novel ini awalnya terbit sebagai cerita bersambung di Media Indonesia dengan judul “Perjalanan Darius”. Novel ini menceritakan perjalanan empat orang jurnalis, yakni Niko, Bo Gesti, Nadya, dan Tamara hingga terlibat dalam petualangan politik melawan Gerakan 10 September yang dipimpin Jenderal Theo Rosa. Gerakan 10 September itu ditandai dengan pembunuhan tujuh perwira militer, percobaan kup terhadap Presiden, dan pembunuhan massal. Cerita berakhir dengan kematian Jenderal Theo Rosa karena bunuh diri dan keempat jurnalis muda itu menjadi pahlawan yang menyelamatkan Presiden dari percobaan kup yang dilakukan Jenderal Theo Rosa.

Tidak sulit bagi pembaca mengaitkan novel Massardi itu dengan peristiwa Gerakan 30 September 1965. Selain judul *September*, cerita dalam novel ini mirip dengan peristiwa G30S itu. Bahkan, menurut penelitian Herlambang, nama-nama tokoh novel itu merupakan anagram dari tokoh-tokoh dalam peristiwa G30S, seperti Jenderal Theo Rosa yang diinterpretasikan sebagai Soeharto, Tasnio Hanu yang diinterpretasi sebagai A.H. Nasution, Mahya Nida yang diinterpretasi sebagai Ahmad Yani dan sejumlah tokoh lain (Herlambang, 2013: 275—276).

Oleh karena itu, Herlambang menilai *September* sebagai novel yang mendekonstruksi sejarah G30S versi Orde Baru. Selama ini, Orde Baru menggunakan sastra dan film untuk melegitimasi versi pemerintah atas peristiwa G30S. Pemutaran film *Pengkhiatan G30S/PKI* setiap tanggal 30 September merupakan bagian upaya pemerintah menanamkan versi resmi kepada rakyat. Orde Baru memahami betul

kekuatan fiksi, baik dalam sastra maupun film, sebagai strategi tepat membangun politik ingatan atas peristiwa G30S. Sebaliknya, Noorca juga secara sadar menggunakan cara-cara yang sama, yakni dengan menggunakan fiksi, namun untuk menyingkap dusta Orde Baru atas peristiwa tersebut. Melalui novel, dia menghadirkan wacana tanding atas wacana dominan mengenai peristiwa G30S.

Pengarang Bali Menyingkap Problematika di Balik Citra Eksotis Pulau Bali

Bali sejak lama dicitrakan sebagai destinasi wisata dengan citra eksotis. Penggambaran eksotisme Bali itu dimulai ketika Pemerintah Kolonial Belanda memutuskan menjadikan Bali sebagai objek turisme. Pulau yang sebelumnya justru dicitrakan sebagai “pulau para setan” ini, dikreasi sebagai “surga terakhir” dengan citra eksotis “pulau dengan perempuan telanjang dada” (Picard, 2020:27). Citra eksotis ini cukup lama tertanam di kalangan masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat Bali. Para pengarang Indonesia pun tak lepas dari pengaruh citra eksotis itu. Hal ini dapat dilihat dari karya sastra Indonesia periode kolonial yang bertema kehidupan masyarakat Bali, cenderung memperkuat citra Bali yang eksotis (Sujaya, 2021: 199).

Namun, para pengarang Indonesia dari Bali, terutama pascakemerdekaan, mulai menulis Bali dengan lebih jujur. Di balik eksotisme Bali ternyata tersimpan berbagai problematika yang dihadapi masyarakatnya, seperti masalah kasta, tekanan adat yang kaku serta dampak buruk industri pariwisata. Para pengarang Indonesia dari Bali, seperti Putu Wijaya, Nyoman Rasta Sindhu, Gde Aryantha Soethama, Oka Rusmini, Made Adnyana Ole, hingga Putu Supartika menulis sisi-sisi gelap dari gemerlap pariwisata Bali.

Dalam *Tiba-tiba Malam* (2005) Putu Wijaya mengkritik pengaruh buruk industri pariwisata bagi kehidupan masyarakat Bali yang kental dengan adat dan tradisi. Namun, dalam novel dwilogi *Putri* (2004), Putu Wijaya secara jujur memberikan kritik atas adat kaku yang disebutnya sebagai tradisi lama dan mesti digantikan suatu tradisi baru yang lebih segar.

Gde Aryantha Soethama tergolong sastrawan dari Bali yang getol menulis perihal beban orang Bali di tengah himpitan adat dan modernisme yang terus merangsek. Dua buku kumpulan cerpennya, *Mandi Api* (2006) dan *Malam Pertama Calon Pendeta* (2023) merupakan potret manusia Bali yang jauh dari citra eksotis. Manusia Bali dalam cerpen-cerpen Aryantha Soethama merupakan potret manusia yang penuh dengan pernik pelik yang terkadang ambigu, antara mempertahankan adat dan tradisi dan terbuka sebagai manusia modern.

Perempuan pengarang dari Bali, Oka Rusmini berjuang menyuarakan nasib perempuan Bali di tengah himpitan adat dan tuntutan modernitas. Perempuan Bali dalam karya-karya Oka Rusmini, seperti *Tarian Bumi* (2000) maupun *Tempurung* (2010), jauh dari citra eksotis yang digambarkan dalam brosur-brosur pariwisata sejak era kolonial hingga kini.

Karya-karya para pengarang dari Bali itu pada akhirnya menjadi semacam wacana tanding atas wacana dominan mengenai Bali yang harmonis dan eksotis. Melalui karya-karya para pengarang dari Bali itu, para pembaca tidak hanya mendapatkan gambaran alternatif tentang Bali, tetapi juga menyingkap kompleksitas yang dihadapi orang Bali. Selama ini, barangkali hal itu ditutup-tutupi untuk kepentingan menjaga citra pariwisata Bali.

3. PENUTUP

Karya sastra memiliki karakteristik imajinatif yang mengindikasikan bahwa karya sastra tidak secara langsung menyampaikan fakta. Akan tetapi, dengan kekuatan imajinatifnya, sastra memberi jalan keluar bagi pengarang untuk menyampaikan fakta-fakta sehingga kebenaran sampai kepada pembaca. Dengan karakteristik imajinatifnya, sastra lebih bebas untuk merefleksi maupun merefleksikan realitas atau fakta-fakta. Hal itu menyebabkan sastra dapat berperan menyingkap dusta dalam sejarah Indonesia.

Dalam perkembangan di Indonesia, sastra berperan dalam menyingkap berbagai dusta atau setidaknya kenyataan yang ditutup-tutupi. Sastra menghadirkan wacana tanding atas wacana yang mapan dalam sejarah Indonesia, seperti praktik kejahatan kolonialisme, dusta seputar sejarah Gerakan 30 September 1965, dusta pemerintah Orde Baru seputar Insiden Dili 12 November 1991. Selain itu, sastra Indonesia, khususnya karya-karya pengarang dari Bali, mampu menyingkap kenyataan yang ditutup-tutupi mengenai problematika sosial budaya yang dialami masyarakat Bali di tengah citra eksotis Pulau Bali sebagai destinasi wisata.

REFERENSI

- Agung DH. 2016. "12 November 1991 Tragedi Santa Cruz dan Sejarah Kekerasan Indonesia di Timor Leste". Tersedia di <https://tirto.id/tragedi-santa-cruz-dan-sejarah-kekerasan-indonesia-di-timor-leste-b4FM>.
- Ajidarma, Seno Gumira. 1996. *Jazz, Parfum, Insiden*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Ajidarma, Seno Gumira. 2002. *Saksi Mata*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Ajidarma, Seno Gumira. 2005 (cetakan kedua). *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara*. Yogyakarta: Bentang.
- Dahana, Radhar Panca. 2001. *Kebenaran dan Dusta dalam Sastra*. Magelang: IndonesiaTera.
- Fajar, Yusri. 2019. "Mendua di Hindia Belanda: Ambivalensi dalam Novel Max Havelaar Karya Multatuli" dalam *Membaca Ulang Max Havelaar*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Herlambang, Wijaya. 2013. *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Antikomunisme Melalui Sastra dan Film*. Tangerang Selatan: marjin Kiri

- Massardi, Noorca M. 2006. *September*. Jakarta: Tiga Serangkai
- Multatuli. 2019. *Max Havelaar* (terjemahan). Jakarta: Bentang Pustaka
- Nieuwenhuys, Rob. 2019. *Mitos dari Lebak: Telaah Kritis Peran Revolusioner Multatuli*. (Terjemahan Sitor Situmorang). Depok: Komunitas Bambu.
- Nurrohmat, Binhad. 2018. “Obituari: Hamsad Rangkuti, Kebohongan yang Indah” dalam <https://alif.id/read/binhad-nurrohmat/obituari-hamsad-rangkuti-kebohongan-yang-indah-b211340p/>.
- Picard, Michel. 2020. *Kebalian: Konstruksi Dialogis Identitas Bali* (Terjemahan Feybe Mokoginta). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Riyanto, Geger. 2020. “Multatuli Bukan Pahlawan Tanpa Cela” dalam <https://www.dw.com/id/max-havelaar-adalah-satire-multatuli-bukan-pahlawan-tanpa-cela/a-52404438>, diakses pada 20 Oktober 2023, pukul 12.35 wita.
- Setiadi, Agus dan Winoto Agung. 2003. “Hamsad Rangkuti: Kebohongan yang Indah dalam Sastra Konvensional” dalam majalah *Mata Baca* Vol. 2/No. 4/Desember 2003.
- Wijaya, Putu. 2004a. *Putri* (Buku Pertama). Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Wijaya, Putu. 2004b. *Putri* (Buku Kedua). Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Wijaya, Putu. 2005. *Tiba-tiba Malam*. Jakarta: Kompas
- Zook, Daren Z. “Searching for *Max Havelaar*: Multatuli, Colonial History, and the Confusion of Empire” dalam *MLN* 121 (2006): 1169–1189

Biografi Singkat Penulis

I Made Sujaya merupakan dosen tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah (PBID), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS). Universitas PGRI Mahadewa Indonesia. Menyelesaikan pendidikan S3 di Program Studi Linguistik Program Doktor, Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Universitas Udayana. Pernah menjadi wartawan lepas di harian *DenPost* (1999—2019) sekaligus redaktur sastra dan budaya *DenPost* Minggu (2005—2019). Sejak tahun 2013 mengelola media mandiri balisaja.com. Dua bukunya yang sudah diterbitkan, yakni *Sepotong Nurani Kuta: Catatan Atas Sikap Warga Kuta dalam Tragedi 12 Oktober 2002* (2004) serta *Perkawinan Terlarang: Pantangan Berpoligami di Desa-desa Bali Kuno* (2007). Buku kedua mengantarkannya menerima penghargaan “Widya Pataka” dari Gubernur Bali. Pada tahun 2013, bersama sejumlah dosen Unud menerbitkan buku *Dinamika Bahasa Media Televisi, Internet, dan Surat Kabar*. Mata kuliah yang diampu, di antaranya, Sejarah Sastra, Kritik Sastra, Sosiologi Sastra, Menulis Kreatif, Bahasa Jurnalistik dan Penyuntingan. Minat penelitiannya meliputi sastra Indonesia, sastra Bali modern, tradisi lisan, kajian budaya, dan media massa.